



Penggunaan Aplikasi *Hornet* Terhadap Pola Komunikasi Penyuka Sesama Jenis (GAY) di Kota Tegal

Fajar Maulana Iqbal

Universitas Pancasakti Tegal

Ike Desi Florina

Universitas Pancasakti Tegal

Diryo Suparto

Universitas Pancasakti Tegal

Alamat: Jl. Halmahera No.KM. 01, Mintaragen, Kec. Tegal Tim., Kota Tegal,
Jawa Tengah 52121

Korespondensi penulis: ikeflorina@upstegal.ac.id

Abstract.

The aim of this research is to study two things: how gay people use the Hornet application in Tegal City and how this application impacts gay people. This research is a phenomenological study. Apart from that, the data collection method uses first observation, in-depth interviews with five main informants—gays—using the Hornet application, and collecting documents relevant to the research objectives. The research results show that several communication patterns are used in interacting with the hornet application: 1) communication patterns to seek friendship; 2) communication patterns to seek relationships; 3) communication patterns for seeking meetings; 4) communication patterns using special language or nonverbal language; 5) communication patterns that use stimuli; and 6) communication patterns that determine behavior when given stimuli. According to the five informants, the Hornet application is relevant for gay groups in terms of openness about their sexual orientation.

Keywords: Hornet Application, Communication Patterns, Gay.

Abstrak.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari dua hal: bagaimana penyuka sesama jenis (gay) menggunakan aplikasi Hornet di Kota Tegal dan bagaimana aplikasi ini berdampak pada penyuka sesama jenis (gay). Penelitian ini adalah studi fenomenologi. Selain itu, metode pengumpulan data menggunakan observasi terlebih dahulu, wawancara mendalam dengan lima informan utama—gay—menggunakan aplikasi Hornet, dan pengumpulan dokumen yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa pola komunikasi digunakan dalam berinteraksi dengan aplikasi hornet: 1) pola komunikasi untuk mencari pertemanan; 2) pola komunikasi untuk mencari hubungan; 3) pola komunikasi untuk mencari pertemuan; 4) pola komunikasi menggunakan bahasa khusus atau bahasa nonverbal; 5) pola komunikasi yang menggunakan rangsangan; dan 6) pola komunikasi yang menentukan perilaku ketika diberikan rangsangan. Menurut kelima informan, aplikasi Hornet relevan untuk kelompok gay dalam hal keterbukaan orientasi seksualnya.

Kata kunci: Aplikasi *Hornet*, Pola Komunikasi, Gay.

LATAR BELAKANG

Dalam masyarakat modern, kelompok gay dianggap sebagai elemen negatif yang mungkin tidak lazim di lingkungannya. Ada dua perspektif yang berbeda tentang penjelasan tersebut. Di satu sisi, ada masyarakat yang mendukung atau bersedia untuk memiliki kelompok gay di lingkungannya, tetapi mereka hanya melihatnya secara kasat mata dan membiarkan

mereka ada, tanpa menyinggung hak asasi mereka. Masyarakat yang mendukung keberadaan kelompok gay di lingkungannya juga menganggap gay sebagai manusia yang harus dihormati dan dihargai.

Di sisi lain, ada masyarakat yang menentang, tidak mendukung, atau tidak bersedia dengan kelompok gay, yang menyebabkan sarkasme, pelecehan hak asasi manusia, dan tindakan yang menyakiti atau tidak menghargai keberadaan kelompok tersebut. Selain itu, komunitas pro berpendapat bahwa keberadaannya akan diterima di masyarakat selama tidak mengganggu atau menimbulkan kegaduhan. Gay dapat didefinisikan sebagai laki-laki yang tertarik pada laki-laki lain dengan rasa emosi, romantis, atau seksual. Kelompok gay sangat percaya diri, terutama dalam hal menilai bagaimana orang lain melihat mereka. Dalam komunitas gay, sangat sulit untuk menemukan pasangan yang tahan lama. Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa komunitas gay dianggap bebas dan tidak terikat. Saat berhubungan, seorang gay mungkin tidak diharuskan untuk selingkuh atau melakukan hubungan seksual dengan orang lain selain orang yang mereka kenal.

Namun, ada kemungkinan mereka akan melakukan hubungan seksual dengan orang lain setelah hubungan mereka berakhir. Keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat pada 26 Juni 2015 yang melegalkan pernikahan sesama jenis membuat eksistensi kaum homo menjadi perhatian global. Terlepas dari fakta bahwa Belanda menjadi negara pertama yang mengakui pernikahan pasangan homo sejak tahun 2001, legalisasi pernikahan homo oleh negara-negara yang dianggap superpower seperti Amerika Serikat telah menyebabkan euforia di banyak negara, termasuk Indonesia. Secara literal, istilah "homoseksual" atau "homoseksual" berasal dari kata "homo" dalam bahasa Yunani, yang berarti "sama" atau "sejenis", dan "sex" dalam bahasa Latin, yang berarti "seks."

Pada tahun 1896, Karl-Maria Kertbeny menulis pamflet yang mendukung penghapusan Undang-Undang Sodomi Prusia dan menggunakan istilah homoseksual sebagai pengganti istilah sodomite atau pederast yang merendahkan. Pada saat itu, istilah ini digunakan secara luas di kalangan orang Jerman dan Prancis. Pada tahun 1794, Prussia adalah negara Jerman pertama yang menghapus hukuman mati bagi orang yang melakukan sodomi (Brent 2009:78). Kemudian di Yunani Kuno, Homoseksualitas muncul. Plato (427-347 M) dalam dialognya berjudul Symposium menceritakan tentang pesta minuman khusus pria. Banyak studi menunjukkan bahwa homoseksualitas sebenarnya ada di Yunani.

Dalam bukunya yang berjudul *Homosexuality in ancient Greece*, Adonis menyatakan bahwa perilaku homoseksual tidak diterima oleh masyarakat umum. Banyak penulis Barat

yang menceritakan tentang Yunani menunjukkan toleransi terhadap kaum homoseksual dan kebebasan seksual. Padahal itu salah. Selanjutnya berlanjut ke Romawi. Pompeii adalah salah satu kota Romawi yang masyarakatnya dianggap sangat toleran terhadap aktivitas homoseksual. Kota Pompeii terletak di wilayah Campiana, Italia. Kota tersebut hancur oleh gempa bumi pada tahun 63 SM, dan sejak letusan gunung Vesuvius pada tahun 79 SM, abu vulkanik menutupinya (Ingrid 2014:1).

Seiring berjalannya waktu, banyak negara telah melegalkan homoseksualitas, seperti yang terlihat pada pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dan Belanda. Penulis berpendapat bahwa terjadinya pernikahan sesama jenis ini disebabkan oleh keinginan mereka untuk kesetaraan gender dan hak untuk hidup sesuai keinginan mereka. Setelah itu, banyak kelompok dan komunitas homoseksual muncul, mendukungnya. Komunitas ini berkembang dengan pesat hingga akhirnya menuju negara-negara berkembang seperti Indonesia. Namun, mereka masih disebut sebagai kaum minoritas di Indonesia, yang mungkin dianggap tabu dan tidak familiar. Beberapa masyarakat di Indonesia telah menyadari fenomena homoseksualitas ini, seperti pada masa kolonial, ketika orang-orang Barat membawa homoseksualitas ke sana.

Dr. Julius Jacobs, seorang pejabat kesehatan di daerah Banyuwangi di Bali pada akhir abad ke-19 (1883), pernah mendengar tentang kesenian *gandrung*. Bocah laki-laki berusia sepuluh hingga dua belas tahun yang berpakaian wanita adalah penari *gandrung* yang disaksikan Jacobs. Jacobs menyatakan bahwa kebiasaan ini dianggap biasa oleh orang Bali dan tidak ditutup-tutupi. Jacob juga mengatakan bahwa ada pasangan homo di Bali. Laki-laki menyilit (*mendubur*) dan wanita mencengceng *juuk* (*cunnilingus*). Suku Dayak Ngaju di Kalimantan mengenal *pendeta perantara*, juga dikenal sebagai *pendeta medium*, yang mengenakan pakaian lawan jenis. Basir itu laki-laki. Ia adalah wanita dalam segala hal, termasuk orientasi seksualnya. Balian adalah yang wanita: ia tetap menjadi wanita.

Dengan munculnya kelompok gay di Indonesia, hal ini semakin menyebar. Di Kota Tegal sendiri, sebanyak 235 orang masuk ke kelompok gay pada tahun 2019, dari 240 orang yang disurvei dan diharapkan 250 orang masuk ke kelompok tersebut (Pantura News, 2020). Sebenarnya, survei yang dilakukan penulis telah mencakup kelompok gay yang termasuk dalam masyarakat, tetapi karena mereka masih dianggap minoritas, penulis menolak untuk mengungkap identitas kelompok tersebut. karena banyak orang awam tidak mengetahuinya. Pada tahun-tahun berikutnya, beberapa kelompok gay di Kota Tegal mulai mengakui secara publik bahwa mereka tergabung dalam kelompok tersebut. Sebagian dari kelompok ini telah mengakui identitasnya, sementara yang lain masih malu untuk mengatakannya. Akibatnya, mereka terus menyembunyikan identitas mereka.

Dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui bagaimana pola komunikasi yang mereka lakukan didalam aplikasi *Hornet*, seperti pola komunikasi untuk mencari pertemanan, hubungan, pertemuan, komunikasi bahasa khusus atau bahasa nonverbal, komunikasi dalam bentuk rangsangan, dan komunikasi untuk menentukan perilaku ketika diberikan rangsangan. Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2001). Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh feedback dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.

Banyak aplikasi yang dapat digunakan untuk memperlancar komunikasi termasuk aplikasi yang memungkinkan orang gay berinteraksi dan berbicara satu sama lain dengan lebih mudah dan lebih aman. Aplikasi-aplikasi ini juga menawarkan keleluasaan yang dapat mempermudah kesulitan berkomunikasi. Biasanya, aplikasi ini berbentuk chat atau messenger dengan berbagai fitur. *Hornet* adalah salah satu aplikasi ini. Aplikasi *Hornet* adalah salah satu aplikasi populer di Indonesia yang digunakan oleh kelompok gay untuk berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Tujuan aplikasi tersebut dapat beragam, tergantung pada pemilik aplikasi. Mereka biasanya berkomunikasi dengan tujuan mencari teman, pacaran, cinta, atau pasangan sesama jenis. Namun, dengan munculnya aplikasi *Hornet*, yang merupakan salah satu dari beberapa aplikasi yang mencari pasangan sesama jenis, muncul bentuk baru dalam komunikasi di mana orang-orang yang terlihat secara personal dapat mengirimkan gambar selain pesan. Penulis tertarik untuk melihat bagaimana aplikasi *Hornet* digunakan oleh penggunanya karena interaksinya yang unik dan tersembunyi dan didukung oleh aplikasi yang dikhususkan untuk kelompok gay.

Gambar I.1: Aplikasi Hornet Gambar



Sumber: *Playstore*

I.2: Aplikasi Biru



Sumber: *Playstore*

Gambar I.3 Aplikasi Grindr



Sumber: *Playstore*

Berdasarkan dari ketiga gambar aplikasi date gay ini dapat dijelaskan bahwa pengguna Hornet dan Grindr lebih banyak dibandingkan aplikasi Blue. Aplikasi Blue hanya memiliki 1 juta pengguna, tetapi Hornet dan Grindr memiliki lebih dari 10 juta pengguna, seperti yang ditunjukkan oleh data di atas. Meskipun aplikasi Hornet dan Grindr memiliki jumlah pengguna yang mengunduh yang sama, pengguna memberikan ulasan yang positif untuk Grindr di play store. Selain itu, aplikasi Grindr dan Blue telah diblokir oleh Departemen Komunikasi dan Informasi (Kominfo) karena mengandung konten menyimpang seksual. Untuk mengaksesnya di Indonesia, pengguna harus menggunakan jaringan VPN. Aplikasi Hornet memiliki banyak fitur yang menarik dan merupakan bagian dari kategori aplikasi yang menggunakan people nearby atau pencarian untuk orang di lokasi terdekat. Fitur-fitur ini juga memiliki banyak kelebihan. Salah satu keuntungan menggunakan aplikasi Hornet adalah kemudahan akses dan komunikasi yang lebih baik, yang memungkinkan kelompok gay berkomunikasi satu sama lain tanpa menggunakan VPN. Selain itu, fakta bahwa aplikasi ini diunduh lebih banyak daripada

aplikasi lain menunjukkan bahwa lebih banyak kelompok gay di Kota Tegal yang menggunakannya oleh peneliti.

Kerangka Teoritis

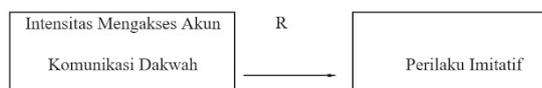
Konsep teori SOR ini menggambarkan peristiwa psikologis yang terjadi di masyarakat. Peneliti (Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal) menggunakan konten akun dakwah sebagai stimulus atau rangsangan yang berpengaruh terhadap Organism dan menentukan apakah ada respons atau efek tertentu. Dalam hal ini, peneliti mencari tahu bagaimana perilaku imitatif mereka berdampak.

Dalam penelitian ini, dua jenis hipotesis digunakan: hipotesis nihil (H_0), yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y yang akan diteliti, dan hipotesis kerja (H_1). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana intensitas mengakses akun komunikasi dakwah di Instagram berdampak pada perilaku imitatif mahasiswa. H_1 : Perilaku imitatif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pancasakti Tegal dipengaruhi oleh akun Instagram untuk dakwah. Berdasarkan hal ini, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Perilaku imitatif mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pancasakti Tegal tidak dipengaruhi oleh akun komunikasi dakwah di Instagram.

H_1 : Akun komunikasi dakwah di Instagram mempengaruhi perilaku imitatif mahasiswa.

Gambar 5. Alur Pikir Penelitian



Keterangan :

x : Variabel x (Intensitas Mengakses Akun Komunikasi Dakwah)

y : Variabel y (Perilaku Imitatif)

r : Organism (mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal)

: Mempengaruhi

Berdasarkan uraian pemaparan diatas maka dalam penelitian ini akan membahas mengenai “Pengaruh Intensitas Mengakses Akun Komunikasi Dakwah di Instagram Terhadap Perilaku Imitatif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pancasakti Tegal.”

METODE PENELITIAN

Menurut Polkinghome (Creswell,1998), studi fenomenologi menjelaskan bagaimana beberapa orang melihat konsep atau fenomena dalam kehidupan mereka. Mereka yang menangani fenomena menyelidiki struktur kesadaran pengalaman hidup manusia. Fenomenologi adalah metodologi kualitatif dan perspektif filosofis. Fenomenologi adalah cara berpikir yang menekankan pada interpretasi-intepretasi dunia dan pengalaman subjektif manusia. Dalam hal ini, para fenomenologis berusaha untuk mengetahui bagaimana orang melihat dunia (Moleong:2017).Peneliti studi fenomenologi menggunakan metode observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data mendalam tentang fenomena yang akan diteliti oleh penulis tentang penggunaan aplikasi Hornet terhadap pola komunikasi penyuka sesama jenis (gay) di Kota Tegal.

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Informan primer yang dipilih secara selektif oleh peneliti untuk mendukung topik skripsi "Penggunaan Aplikasi Hornet Terhadap Penyuka Sesama Jenis (Gay) Di Kota Tegal." Data sekunder terdiri dari buku, jurnal, modul, dan sumber internet yang terkait dengan masalah peneliti. Informan pendukung, informan utama, dan informan kunci adalah tiga jenis informan yang digunakan dalam penelitian ini. Informan pendukung adalah informan yang memiliki pengetahuan teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari oleh peneliti. Informan kunci juga memiliki pengetahuan luas tentang kondisi dan fenomena masyarakat secara keseluruhan. Informan utama juga memiliki pengetahuan luas tentang masalah penelitian yang akan dipelajari oleh peneliti. Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi tersebut menemukan bahwa responden menggunakan pola komunikasi tertentu saat berinteraksi dengan sesama gay melalui aplikasi hornest. Pola komunikasi untuk mencari pertemanan: Ipin dan Riko memiliki kesamaan karena keduanya menilai foto yang ditampilkan. Foto yang ditampilkan akan menyampaikan pesan yang kuat jika menarik atau

sesuai dengan tipenya. Sebaliknya, jika foto tidak sesuai dengan tipenya, mereka akan diabaikan dan tidak akan menyampaikan pesan yang kuat. Bagi Ipin dan Riko, tampilan seseorang dapat menunjukkan seberapa nyaman mereka berkomunikasi.

Pola komunikasi untuk mencari hubungan: Ipin, Stepe, Ozi, dan Daniel memiliki kesamaan dalam memulai percakapan dengan menyapa, menanyakan kabar, tempat tinggal, berbagi cerita, dan bertanya tentang peran. Hal ini dilakukan oleh mereka untuk memiliki kemampuan untuk mengulik informasi lebih detail tentang seseorang yang dituju. Pola komunikasi untuk mencari pertemuan: Riko, Stepe, Ozi, dan Daniel memiliki kesamaan bahwa mereka akan berkomunikasi terlebih dahulu melalui Hornet dan WhatsApp untuk menjalin hubungan lebih lanjut. Mereka juga akan beralih atau saling bertukar WhatsApp untuk menjalin hubungan lebih lanjut. Mereka akan memutuskan janji temu setelah keduanya merasa nyaman dan tertarik satu sama lain. Biasanya, mereka berkumpul di kafe atau kos-an. Mereka juga menyadari hal yang sama: setelah bertemu dengan pengguna Hornet lainnya, mereka seringkali diajak untuk berlanjut melakukan hubungan seksual.

Pola komunikasi bahasa khusus atau nonverbal: Ipin, Riko, Stepe, Ozi, dan Daniel berbicara dalam bahasa khusus atau nonverbal dengan cara yang sama. Kelima informan mengatakan bahwa bahasa unik yang mereka gunakan adalah tanda "T", "B", dan "V", sedangkan bahasa nonverbal yang mereka gunakan adalah tanda-tanda yang tersedia di Hornet. Tanda yang paling sering mereka gunakan adalah tanda cinta, yang menunjukkan ketertarikan. Pola komunikasi bentuk rangsangan: Ipin, Riko, dan Daniel mengkode seseorang yang dituju. Sumber informasi mengklaim bahwa memberi rangsangan dalam bentuk kode, yang terdiri dari stiker, ungkapan gombalan, dan percakapan umum, akan membuat orang yang dituju lebih tertarik dan diskusi akan menjadi lebih intim.

Pola komunikasi untuk menentukan perilaku ketika diberi rangsangan: Ipin, Riko, Stepe, Ozi, dan Daniel memiliki kesamaan, cenderung cuek, dan tidak menanggapi rangsangan dengan serius. Kelima informan mengatakan bahwa mereka sangat marah dan mengganggu ketika mereka tiba-tiba dikirim foto alat kelamin, tubuh, dan wajah. Mereka juga mengatakan bahwa mereka pernah langsung diajak berhubungan seksual. Tergantung pada pemilik akun atau pengguna aplikasi, penggunaan Hornet di kalangan gay untuk menjalin hubungan pribadi sangat berbeda. Orang-orang menggunakan aplikasi ini untuk mencari teman, pacar, hubungan seks, atau cara lain untuk berinteraksi. Sebagaimana dinyatakan oleh Carroll (2012) dalam jurnal *Sexuality Now: Embracing Diversity*, orientasi seksual adalah ketertarikan seseorang

pada jenis kelamin tertentu secara emosional, fisik, seksual, dan cinta. Hubungan personal harus dibangun melalui pertemuan daripada hanya berinteraksi melalui aplikasi. Meeting ini akan menentukan jenis hubungan berikutnya.

Komunitas gay termasuk dalam kelompok masyarakat yang dianggap terpinggirkan dan dianggap sebagai kelompok atau kaum minoritas. Stigma negatif terhadap kaum gay disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar masyarakat menganggap perilaku mereka sebagai menyimpang dari norma agama, hukum, dan kebiasaan Indonesia. Sampai hari ini, komunitas gay masih ada dan terus berekspresi dan berinteraksi melalui berbagai ruang sosial, salah satunya melalui aplikasi yang dikhususkan untuk kelompok atau kaum ini. Komunikasi adalah proses menyampaikan pendapat, pikiran, dan perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya, menurut Beamer dan Varner (2010). Gay terdiri dari tiga kategori: (1) Gay Top, yang merupakan pria yang menyukai sesama jenis, tetapi bertindak sebagai suaminya; (2) Gay Bottom, yang merupakan pria yang menyukai sesama jenis, tetapi bertindak sebagai perempuannya; dan (3) Gay Versatile, yang merupakan pria yang dapat bertindak sebagai suami atau istri.

Selama perkembangan mereka, gay telah berkembang dalam mengungkapkan identitas mereka dalam konteks masyarakat Indonesia yang sangat menentang perilaku dan sikap menyimpang seperti ini. Namun, mereka menunjukkan bahwa mereka ada dan terus berinteraksi dengan sesama gay melalui aplikasi media sosial mereka. Hornet adalah salah satu aplikasi yang digunakan oleh kaum gay untuk berinteraksi dengan sesama gay. Dalam penelitian ini, penulis hanya mengambil lima informan, yaitu penyuka sesama jenis (gay) yang menggunakan Hornet secara aktif dan tinggal di Kota Tegal. Para informan ini bertemu dengan penulis setelah menggunakan Hornet selama lebih dari enam bulan dan bersedia untuk diwawancarai. Penulis menemukan jawaban rata-rata yang sama mengenai cara orang penyuka sesama jenis (gay) berkomunikasi melalui aplikasi Hornet di Kota Tegal, yang merupakan relevansi dari penggunaan aplikasi Hornet.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai penggunaan aplikasi *Hornet* terhadap pola komunikasi penyuka sesama jenis di Kota Tegal dan relevansi aplikasi *Hornet* terhadap gay di Kota Tegal, kesimpulannya adalah:

1. Pola Komunikasi

A. Pola komunikasi untuk mencari pertemanan

Dalam hal ini, pola komunikasi untuk mencari pertemanan Ipin dan Riko keduanya menilai dari foto yang ditampilkan. Jika foto yang ditampilkan menarik atau sesuai dengan tipenya, mereka akan intens berkomunikasi. Namun sebaliknya, jika foto yang ditampilkan tidak sesuai dengan tipe, akan mereka abaikan, tidak berlanjut intens. Bagi Ipin dan Riko, tampilan fisik dapat menentukan kenyamanan dalam berkomunikasi.

Berbeda dengan informan lainnya, Ozi lebih pasif dalam menggunakan *Hornet*, ia mengaku tidak pernah memulai percakapan. Ia hanya membalas pesan, orang yang mengirim pesan kepadanya. Ozi mengaku dirinya seperti di *real life*, yang jarang menyapa orang lain sebelum disapa dahulu. Informan lain, seperti Stepe juga sama ia responsif bila ada orang yang mengirim pesan kepadanya, selama pesan yang dikirim sopan, ia juga akan membalas pesan tersebut dengan sopan pula. Begitu juga dengan Daniel, ia responsif ketika ada pengguna *Hornet* yang mengirim pesan dengannya, kalau sudah berinteraksi dan ada kecocokan, ia tidak ragu untuk mengajak menerima ajakan atau mengajak lawan bicaranya untuk bertemu, baik sekedar untuk kopi darat, atau makan siang bersama.

B. Pola komunikasi untuk mencari hubungan

Pola komunikasi yang dibangun untuk mencari hubungan Ipin, Stepe, Ozi, dan Daniel memiliki yakni memulai percakapan dengan menyapa, menanyakan kabar, domisili tempat tinggal, saling berbagi cerita, dan bertanya mengenai *role position*. Hal ini dilakukan mereka untuk dapat mengulik informasi lebih detail terhadap seseorang yang dituju. Dari komunikasi yang sudah intens mereka juga akan beralih atau saling bertukar whatsapp untuk menjalin hubungan lebih lanjut.

Berbeda dengan keempat informan lainnya yang menggunakan *Hornet*, Riko tidak mencari hubungan untuk berpacaran, ia hanya mencari hubungan untuk pertemanan dan senang-senang.

C. Pola komunikasi untuk mencari pertemuan

Pola komunikasi untuk mencari pertemuan, Riko, Stepe, Ozi, Daniel yaitu mereka akan bertemu dengan pengguna *Hornet* yang lain apabila obrolan di *Hornet* sudah *interest* dan ketertarikan. Mereka akan menjalin dahulu komunikasi yang

intens, baik di *Hornet* ataupun whatsapp. Setelah sama-sama memiliki kenyamanan dan ketertarikan, mereka akan memutuskan janji temu. Pertemuan yang mereka lakukan biasanya di cafe atau di kos-an. Mereka juga mengakui hal yang sama, setelah bertemu dengan pengguna *Hornet* lainnya, mereka seringkali diajak untuk berlanjut *having sex*.

Berbeda dengan keempat informan lainnya, dalam komunikasi untuk mencari pertemuan, Ipin selalu meminta foto lawan bicaranya di *Hornet* dahulu sebelum bertemu, untuk memastikan keaslian wajah dari lawan bicara yang akan ia temui.

D. Pola komunikasi bahasa khusus atau bahasa nonverbal

Pola komunikasi menggunakan bahasa khusus atau bahasa nonverbal dari kelima informan yang mereka gunakan memiliki kesamaan. Kelima informan mengaku, bahasa khusus yang mereka gunakan yaitu mengenai T (top), B (bottom), dan V (vers). Sedangkan bahasa non verbal yang sering mereka gunakan yaitu stiker yang tersedia di *Hornet*. Stiker yang sering mereka gunakan yaitu stiker love, yang artinya menunjukkan interest.

E. Pola komunikasi dalam bentuk rangsangan

Pola komunikasi bentuk rangsangan Ipin, Riko, dan Daniel memiliki yaitu mereka mengkode-kode seseorang yang dituju. Kode yang dikirim berbentuk ungkapan gombalan, obrolan hal-hal vulgar, dan mengirim stiker. Informan mengaku dengan memberi rangsangan berbentuk kode-kode akan membuat orang yang dituju lebih penasaran, dan obrolan semakin intim.

Berbeda dengan Ipin, Riko dan Daniel, Stepe dalam berkomunikasi untuk membentuk suatu rangsangan lebih sering memberikan stimulus yang bersifat umum, seperti sapaan halo, hai, boleh kenalan, dan sekedar menanyakan kabar. Sedangkan Ozi, justru tidak pernah memberikan rangsangan apapun terhadap sesama pengguna *Hornet*, ia cenderung pasif dan hanya bersedia untuk merespon namun enggan memulai percakapan atau memberi rangsangan.

F. Pola komunikasi untuk menentukan perilaku ketika diberi rangsangan

Dalam hal ini, pola komunikasi untuk menentukan perilaku ketika diberi rangsangan, Ipin, Riko, Stepe, Ozi, dan Daniel memiliki kesamaan, mereka cenderung cuek dan tidak menanggapi dengan serius. Kelima informan

mengaku pernah tiba-tiba dikirim foto alat kelamin, foto badan, dan foto wajah. Bukan hanya itu saja, mereka juga pernah tiba-tiba langsung diajak *having sex*. Kelima informan mengaku hal tersebut membuat risih dan cukup mengganggu..

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk Bapak dan Ibu tercinta yang selalu membimbing dan mendidik sdari saya kecil hingga saat ini serta telah menyertai doa-Nya. Saya ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besar kepada dosen pembimbing dan dosen penguji saya yang telah membimbing saya dengan baik.

DAFTAR REFERENSI

- Andrik Purwasito. 2002. *Komunikasi Multikultural* Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Brent L, Pickett. 2009. *The Historical Dictionary of Homosexuality*. Maryland: The Scarecrow Press.
- Desmita, 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Devito, Joseph A., 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta: Professional Books.
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta. PT Reneka Cipta.
- Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*
- Freud, Sigmund. 2010. *Pengantar Umum Psikoanalisis*. Alih Bahasa: Iran.
- Oetomo Dede. 2001. *Memberi Suara pada yang Bisu* (Cet.1 ed.). Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta.
- Harold D. Laswell Dan Onong Uchjana Effendi. 2002. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Heryana Ade. 2019. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan Masyarakat*. Tangerang
- Idrus Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta. Penerbit Erlangga
- Ingrid D, Rowland. 2014. *From Pompeii: the afterlife of a Roman town*. Cambridge: The Belknap Press of Harvard University Press.
- King, Laura A. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pengantar Apresiatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Masters W.H, Johnson V.E, & Kolodny, R.C. 1992. *Human Sexuality*. NewYork: Library of Congress Cataloging.

- Miles, MB. dan A.M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong Lexy J. 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Oxford dictionary. 2006. Little Oxford English Dictionary California
- Prof. Dr. H. M Burhan Bungin, S.sos. M.Si. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Prenada Media. Jakarta
2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta. Kencana
- Prof. Dr. Lexy J. Moleong, M.A. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Siahaan, M S Jokie. 2009. *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiolog*. Jakarta: INDEKS
- Yudrik, Jahja. Psikologi Perkembangan. Jakarta. 2013. Kencana Prenamadia Group. hlm: 100-102
- Hidayatullah, S. 2015. etheses.uin.malang.ac.id, diakses tanggal 11 Agustus 2020.
- Library.binus.id, diakses tanggal 12 Agustus 2020.
- NasriaIka Nitasari. 2014. <https://nasriaika1125.wordpress.com/2014/03/30/model-komunikasi-lasswell/> "Model Komunikasi Lasswell" diakses tanggal 18 Agustus 2020
-
- Putu Hening Wedanthi dan I. G. A. Diah Fridari. *Dinamika Kesetiaan Pada Kaum Gay*. Program Stud iPsikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana Sidoarjo: Nizamia Learning Center. Diakses tanggal 12 Agustus 2020.
- Subarkah, Muhammad. 2019. https://republika.co.id/berita/pn8a62385/praktik-homoseksual-dari-kolonial-hingga-penjara_sukamiskin Praktik Homoseksual: Dari Kolonial Hingga Penjara Sukamiskin. Diakses tanggal 21 Feb 2019.
- panturanews.com. Jumlah Kaum LGbT di Kota Tegal capai 235 orang. Diakses tanggal 16 September 2020.
- <https://eprints.umm.ac.id/36996/2/jiptummp-gdl-mayadamaya-51770-3-4.babii.pdf>. diakses tanggal 17 September 2020.
- <https://digilib.uinsby.ac.id/19226/5/Bab%202.pdf> diakses tanggal 17 September 2020.
- <https://hornet.com/> diakses tanggal 28 Oktober 2020.
- <https://www.tegalkota.go.id/> diakses tanggal 21 November 2020.
- Azcharie, S. (2015). Pola Komunikasi antar Pedagang dan Pembeli di Desa Pare, Kampung Inggris Kediri. *Jurnal Komunikasi*, 2070-223.
- Carroll, J. L. (2012). *Sexuality Now: Embaracing Divesity*. Belmont: Thomson Wadsworth.
- Febriana, Feby, (2014). *Fenomena Online Dating*. Universitas Indonesia. Depok
- Franida, N. (2016). *Bahaya Komunitas Homoseksual Di Media Sosial*. Jakarta.
- Hadley, W. I. (2019). Strategi Gay dalam Mencari Pasangan Pertama Studi Kasus Lima Orang Mahasiswa Gay di Kota Padang. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi Dan Pendidikan, Universitas Negeri Padang*, 2. doi:<http://dx.doi.org/10.24036/perspektif.v2i1.60>

- M.Farid. (2017). Penggunaan Media Grindr Di Kalangan Gay Dalam Menjalin Hubungan Personal. *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol.6 No.1.
- Nadya, Karlina. (2016). *Makna Hubungan Antarpribadi Melalui Media Online Tinder*. Vol. III No.1.
- Novianita, R. (2019). Pola Komunikasi Antar Pribadi Antara Mahasiswa Dan Dosen. *Jurnal public relations Indonesia*, 2.
- Pipin Apriliani, B. S. (2018). Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mencari Relasi Seksual Gay Di Surakarta. *Journal of Development and Social Change*, 1. Retrieved from <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>
- Prayitno, S. H. (2017). Pola Komunikasi Gay Pelaku One Night Stand Mahasiswa. *jurnal Kommas*.
- Rahmi, Nurul Siti. (2016). *Komunikasi Antarpribadi Komunitas Lesbian Di Kota Makassar*. UIN Alauddin. Makassar.
- Ratnawati, Ety. (2016). "Karakteristik Teori-Teori Belajar dalam Proses Pendidikan (Perkembangan Psikologis dan Aplikasi). "Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi, 4.2. 1-23
- Syahputra, Hadi Rusman. (2016). *Komunikasi Homoseksual Berbasis Teknologi*. Vol. V No.2.
- Sundar, S. S., & Limperos, A. M. (2013). Uses and Grats 2.0: *New Gratifications for New Media*. *Journal of Broadcasting & Electronic Media* 57 (4), 504-525.
- Viata, Winda Puspita. (2017). *Penggunaan Grindr Sebagai Media Sosial Pria Gay*. Universitas Brawijaya. Malang.